

## THE LEVEL OF KNOWLEDGE ABOUT CONTRACEPTIVE IUD OF NON IUD KB ACCEPTORS IN PAKEM HEALTH CENTER 2015

Wahyu Purborini<sup>1</sup>, Endah Marianingsih Theresia<sup>2</sup>, Nanik Setyawati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>purborini@gmail.com Midwifery Department of PoltekkesKemenkes Yogyakarta, Mangkuyudan street MJ III/304, Yogyakarta 55413

<sup>2,3</sup>Midwifery lecturer of Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

### ABSTRACT

*The usage of IUD contraceptive in Yogyakarta has not reached the targets. Yogyakarta health profile mentions the use of IUD in Sleman. Pakem Subdistrict is the lowest long-term usage of contraceptive IUD by the number of couples of reproductive age (EFA) of 5600 and the number of IUD acceptors use is 1.3%. This study aims to determine the level of knowledge about IUD contraceptive of non IUD KB acceptors. The type of research is non-descriptive research. This research was conducted in March until April 2015 and is located in the Pakem health center with research subjects all mothers who use the non KB IUD acceptors in Pakem health center with the characteristics of age, education level, occupation, and parity. The instrument used is a questionnaire that has been done to test the validity beforehand. Data analysis using univariate analysis by generating a frequency distribution of each variable. The result of the research is that the level of knowledge about contraceptive IUD from 32 research subjects is a majority (81.25%), others less knowledgeable (12.5%), and the knowledgeable good fraction (6.25%). The level of knowledge about the IUD at the age less than 35 years the majority sufficiently, the level of knowledge about the IUD at the secondary level sufficient majority, the level of knowledge about IUDs in women who do not work sufficient majority, and the level of knowledge about the IUD in primiparous mother sufficient majority.*

Keyword: the level of knowledge, IUD, IUD acceptors of non kb

## TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG ALAT KONTRASEPSI IUD PADA AKSEPTOR KB NON IUD DI PUSKESMAS PAKEM TAHUN 2015

### ABSTRAK

Penggunaan alat kontrasepsi IUD di D.I Yogyakarta belum memenuhi target pada pencapaian tahun 2013. Profil kesehatan Yogyakarta menyebutkan pemakaian IUD pada tahun 2013 yang paling sedikit yaitu kabupaten Sleman. Kecamatan Pakem merupakan urutan paling rendah penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang IUD dengan jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) sebanyak 5600 dan jumlah penggunaan akseptor IUD sebanyak 1,3%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tingkat Pengetahuan tentang Alat Kontrasepsi IUD pada Akseptor KB Non IUD. Penelitian yang merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai April 2015 dan berlokasi di Puskesmas Pakem dengan subjek penelitian seluruh ibu non akseptor IUD yang menggunakan KB di Puskesmas Pakem saat dilakukan penelitian dengan karakteristik usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan paritas. Adapun instrument yang digunakan yaitu kuesioner yang telah dilakukan uji validitas terlebih dahulu. Analisis data menggunakan analisis univariat dengan menghasilkan distribusi frekuensi dari setiap variabel. Dari 32 subjek penelitian diketahui tingkat pengetahuan tentang alat kontrasepsi IUD mayoritas adalah cukup (81,25%), sebagian lainnya berpengetahuan kurang (12,5%), dan sebagian kecil berpengetahuan baik (6,25%). Tingkat pengetahuan tentang IUD pada usia kurang dari 35 tahun mayoritas cukup, tingkat pengetahuan tentang IUD pada tingkat pendidikan menengah mayoritas cukup, tingkat pengetahuan tentang IUD pada ibu yang tidak bekerja mayoritas cukup, dan tingkat pengetahuan tentang IUD pada ibu primipara mayoritas cukup.

**Kata Kunci:** tingkat pengetahuan, IUD, akseptor KB non IUD

## PENDAHULUAN

Perkembangan dan kualitas penduduk memengaruhi 3 aspek yaitu meliputi aspek kualitas, aspek kuantitas dan mobilitas penduduk. Aspek-aspek tersebut belum mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah sebagai upaya dalam mengendalikan tingkat pertumbuhan dan meningkatkan kualitas penduduk karena kendala administrasi kependudukan. Semakin meningkatnya jumlah penduduk belum tentu menjamin perkembangan suatu Negara ke arah lebih baik jika tidak diikuti dengan kualitas sumber daya yang baik pula. Jumlah penduduk yang tidak selaras dengan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia masih cukup tinggi dibandingkan Negara ASEAN lainnya. Hasil SDKI 2012 mencatat AKI sebanyak 359 per 100.000 kelahiran hidup, angka ini melonjak dari hasil SDKI 2007 yang hanya 228 per 100.000<sup>1</sup>. Upaya pemerintah dalam menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) yaitu dengan menjalankan program KB.

Pada tahun 2014 pemerintah membuat kebijakan yang tertuang dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP), salah satunya yaitu peningkatan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan bahwa MKJP adalah kontrasepsi yang paling efektif untuk menekan angka kelahiran dan laju pertumbuhan penduduk. Namun, Pemakaian MKJP masih sangat minim, yaitu sebesar 25%<sup>2</sup>. BKKBN menargetkan bisa mencapai 27,5%. Yang termasuk MKJP adalah IUD, IMPLAN, dan Sterilisasi<sup>2</sup>. Pengguna IUD di D.I Yogyakarta belum memenuhi target yaitu tahun 2013 tercatat 106.445 pengguna aktif KB IUD dan target KB IUD itu sampai dengan tahun 2013 adalah 111.640<sup>4</sup>. Profil kesehatan Yogyakarta menyebutkan pemakaian IUD pada tahun 2013 yang paling sedikit yaitu kabupaten Sleman yaitu hanya 6,7% . Dari target di kabupaten Sleman adalah 33.911 sedangkan pada tahun 2013 hanya tercatat 32.400 dari target tersebut lebih sedikit dibandingkan pemakaian KB suntik yang merupakan non MKJP<sup>5</sup>. Untuk program Keluarga Berencana dari sasaran 153.703 PUS (Pasangan Usia Subur) di Kabupaten Sleman, PUS (10,6%) adalah peserta KB aktif baru sedangkan jumlah KB aktif sebanyak PUS (80,2%) terdiri dari 42.865 orang (34,8%) sebagai akseptor KB dengan MPKJ (metode kontrasepsi Jangka Panjang) meliputi: IUD, sebanyak 31.778 (25,8%), Implant 4.765 (3,9%), MOP sebanyak 729 orang (0,6%), MOW sebanyak 5.593 orang (4,5 %). Sedangkan akseptor Non MPKJ (Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) meliputi: suntik, 59.770 PUS (48,5%), PIL sebanyak 12.394 (10,1%), dan Kondom sebanyak 8.235 (6,7%). Dari data tersebut dapat disimpulkan penggunaan Metode kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) jenis IUD lebih rendah dibandingkan non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) jenis suntik. Kecamatan Pakem merupakan urutan paling rendah penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang IUD dengan jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) sebanyak 5600 dan jumlah penggunaan IUD sebanyak 1,3% dan Puskesmas Pakem lah yang memiliki jumlah akseptor IUD sebanyak 51 orang.

## METODE

Jenis penelitian ini deskriptif dengan desain *cross-sectional*. Penelitian dilakukan tahun 2015. Lokasi penelitian di Puskesmas Pakem, Sleman Yogyakarta. Subjek penelitian adalah 32 akseptor KB non IUD. Variabel penelitian adalah ukuran atau ciri yang dimiliki oleh anggota-anggota suatu kelompok yang berbeda dengan yang dimiliki oleh kelompok lain<sup>7</sup>. Variabel penelitian yang diamati dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu tingkat pengetahuan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup yang sebelumnya telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas.

## HASIL

### Karakteristik Responden

Penelitian dilakukan di Puskesmas Pakem, Sleman Yogyakarta pada tanggal 13 April sampai 9 Mei. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang alat kontrasepsi IUD pada akseptor KB non IUD. Jumlah akseptor KB non IUD di Puskesmas Pakem selama tanggal 13 April sampai 9 Mei adalah 32 responden. Karakteristik dari hasil penelitian oleh 32 subjek penelitian digambarkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Subjek Penelitian Berdasarkan Karakteristik di Puskesmas Pakem, Sleman tahun 2015.

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
<b>1</b>	<b>Umur</b>		
	< 35 tahun	16	50
	≥ 35 tahun	16	50
	<b>Jumlah</b>	32	100
<b>2</b>	<b>Pendidikan</b>		
	Tidak Sekolah	1	3,12
	Pendidikan Dasar	3	9,37
	Pendidikan Menengah	21	65,63
	Perguruan Tinggi	7	21,88
	<b>Jumlah</b>	32	100
<b>3</b>	<b>Pekerjaan</b>		
	Bekerja	13	40,63
	Tidak Bekerja	19	59,37
	<b>Jumlah</b>	32	100
<b>4</b>	<b>Paritas</b>		
	Nulipara	5	15,63
	Primipara	23	71,87
	Multipara	4	12,5

Jumlah	32	100
--------	----	-----

Tabel 3 menunjukkan bahwa , mayoritas ibu yang memakai alat kontrasepsi non IUD di Puskesmas Pakem berpendidikan menengah sebanyak 21 orang (65,63%), mayoritas tidak bekerja sebanyak 19 orang (59,37%) dan memiliki riwayat kelahiran primipara sebanyak 23 orang (71,875%).

### 1. Tingkat Pengetahuan tentang alat kontrasepsi IUD pada akseptor KB Non IUD

Tingkat pengetahuan subjek penelitian tentang alat kontrasepsi IUD pada akseptor KB non IUD disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Subjek Penelitian Berdasarkan sub-sub variabel materi tentang IUD di Puskesmas Pakem Tahun 2015

No	Pengetahuan tentang IUD	Tingkat Pengetahuan						Jumlah	
		Baik		Cukup		Kurang		f	%
		F	%	f	%	f	%		
1	Pengertian IUD	15	46,88	10	31,24	7	21,88	32	100
2	Jenis IUD	19	59,4	0	0	13	40,6	32	100
3	Keuntungan IUD	15	46,88	7	21,88	10	31,24	32	100
4	Efek samping IUD	6	18,75	9	28,12	17	53,13	32	100

Tabel 4 menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik tentang pengertian IUD (46,88%), jenis IUD (59,4%), keuntungan IUD (46,88%), tetapi mayoritas kurang mengetahui tentang efek samping IUD (53,13%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Subjek Penelitian Berdasarkan Tingkat Pengetahuan tentang IUD di Puskemas Pakem Tahun 2015

No	Tingkat Pengetahuan IUD	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Baik	2	6,25
2	Cukup	26	81,25
3	Kurang	4	12,5
<b>Jumlah</b>		32	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang IUD mayoritas adalah cukup yaitu sebanyak 26 orang (81,25%), sebagian lainnya berpengetahuan kurang sebanyak 4 orang (12,5%) dan sebagian kecil berpengetahuan baik sebanyak 2 orang (6,25%).

## 2. Tingkat Pengetahuan tentang IUD Berdasarkan Karakteristik Subjek Penelitian

Tabel 6. Distribusi Frekuensi subjek penelitian berdasarkan karakteristik dan Tingkat Pengetahuan tentang IUD.

No	Karakteristik	Tingkat Pengetahuan							
		Baik		Cukup		Kurang		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%	f	%
<b>1</b>	<b>Usia</b>								
	< 35 tahun	2	12,5	13	81,25	1	6,3	16	100
	≥ 35 tahun	0	0	13	81,25	3	18,7	16	100
	<b>Jumlah</b>	2	6,25	26	81,25	4	12,5	32	100
<b>2</b>	<b>Pendidikan</b>								
	Tidak Sekolah	0	0	0	0	1	100	1	100
	Pendidikan Dasar	0	0	3	100	0	0	3	100
	Pendidikan Menengah	1	4,77	18	85,71	2	9,52	21	100
	Perguruan Tinggi	1	14,3	5	71,4	1	14,3	7	100
	<b>Jumlah</b>	2	6,25	26	81,25	4	12,5	32	100
<b>3</b>	<b>Pekerjaan</b>								
	Bekerja	1	7,69	10	76,93	2	15,38	13	100
	Tidak Bekerja	1	5,27	16	84,21	2	10,52	19	100
	<b>Jumlah</b>	2	6,25	26	81,25	4	12,5	32	100
<b>4</b>	<b>Paritas</b>								
	Nulipara	1	20	4	80	0	0	5	100
	Primipara	1	4,3	18	78,3	4	17,4	23	100
	Multipara	0	0	4	100	0	0	4	100
	<b>Jumlah</b>	2	6,25	26	81,25	4	12,5	32	100

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas berpendidikan menengah dan berpengetahuan cukup sebanyak 18 orang (85,71%). Subjek penelitian dengan tingkat pekerjaan mayoritas tidak bekerja dan berpengetahuan cukup

sebanyak 16 orang (84,21%). Sementara subjek penelitian yang memiliki riwayat kelahiran primipara mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 18 orang (78,3%).

## **PEMBAHASAN**

Penelitian mengenai tingkat pengetahuan tentang IUD pada akseptor KB non IUD yang telah dilakukan di puskesmas Pakem dengan subjek penelitian sebanyak 32 orang didapatkan hasil bahwa ibu yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 2 orang (6,25%), pengetahuan cukup sebanyak 26 orang (81,25%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 4 orang (12,5%). Dari 24 item soal kuesioner yang diberikan, item soal nomor 10 yaitu soal tentang jenis-jenis IUD merupakan item soal yang paling banyak salah.

Menurut karakteristik subjek penelitian, hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut:

### **1. Usia**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, sebagai subjek penelitian dengan usia kurang dari 35 orang yaitu 2 orang (12,5%) memiliki pengetahuan baik, yaitu sebanyak 13 orang (81,25%) yang memiliki pengetahuan cukup dan berpengetahuan kurang sebanyak 1 orang (6,25%), sedangkan subjek penelitian dengan usia lebih dari 35 tahun sebanyak tidak ada yang berpengetahuan baik, dan yang berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 3 orang (18,75%). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan professor dari Universitas Virginia Charlottesville bahwa kemampuan otak dan daya ingat akan menurun saat usia 35 tahun. Dalam hal ini, umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang<sup>8</sup>.

### **2. Tingkat Pendidikan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu dengan tingkat pendidikan menengah yaitu sebanyak 21 orang (65,6%) berpengetahuan baik sejumlah 1 orang (4,77%), sedangkan yang paling banyak adalah ibu dengan tingkat pendidikan menengah dengan berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 2 orang (9,52%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Johana et.al (2011) yang menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan dan pemilihan IUD pada akseptor KB. Tingkat pendidikan tidak saja mempengaruhi kerelaan penggunaan KB tetapi juga mempengaruhi pemilihan suatu metode. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2012) yaitu tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Makin tinggi pendidikan seseorang, hidup manusia akan semakin berkualitas karena makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi dan semakin banyak informasi yang masuk maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Dalam hal ini pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang IUD<sup>8,10</sup>.

### **3. Pekerjaan**

Mayoritas subjek penelitian adalah ibu yang tidak bekerja yaitu 19 orang (59,38%) dan dari 19 orang tersebut, dan mayoritas berpengetahuan cukup yaitu

16 orang (84,21%). Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Johana et.al (2011) yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pemilihan IUD bagi akseptor KB. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Notoatmojo (2010) bahwa ditinjau dari jenis pekerjaan, membatasi kesenjangan antara informasi kesehatan dan praktek yang memotivasi seseorang untuk memperoleh informasi dan berbuat sesuatu untuk menghindari masalah kesehatan. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan ketrampilan profesional serta pengalaman dalam mengambil keputusan yang merupakan keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik. Dalam hal ini, pekerjaan yang merupakan bagian dari sosial, budaya dan ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang<sup>8</sup>.

#### 4. Paritas

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, mayoritas subjek penelitian adalah ibu dengan riwayat kelahiran primipara yaitu sebanyak 23 orang (71,875%). Dari 23 orang tersebut, untuk ibu dengan riwayat kehamilan primipara tingkat pengetahuan yang paling banyak adalah cukup sebesar 18 orang (78,3%), dan sebagian kecil bepengetahuan baik sebanyak 1 orang (4,3%). Hal tersebut kurang sesuai dengan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2009) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pengalaman. Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Dalam hal ini, ibu yang memiliki riwayat kelahiran primipara akan memiliki pengalaman yang lebih dibanding ibu dengan riwayat multipara.

## **SARAN**

Bagi peneliti selanjutnya, peneliti harus memperhatikan proporsi pernyataan yang telah di buat setiap sub materi sehingga hasilnya dapat mewakili dari materi yang akan diteliti. Selain itu, dari hasil penelitian ini dapat dijadikan bukti penelitian yaitu tingkat pengetahuan tentang alat kontrasepsi IUD masih tergolong kurang baik pada sub materi efek samping IUD sehingga peneliti selanjutnya mungkin dapat melakukan penelitian dengan menambah variabel dan melakukan analisis yang lebih dalam atau dapat melakukan penelitian eksperimen.

Bagi dosen, tenaga medis, atau mahasiswa dapat melakukan pengabdian masyarakat terkait kurangnya pengetahuan tentang alat kontrasepsi IUD. Pengabdian masyarakat dapat dilakukan dengan mengadakan penyuluhan tentang pengertian, jenis, keuntungan, dan efek samping IUD. Terutama untuk sub materi efek samping IUD. Pengabdian masyarakat dapat dilakukan langsung kepada semua masyarakat khususnya perempuan atau mungkin dapat mengadakan pelatihan bagi kader masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. BKKBN. (2012). *Grand Design Pengendalian Kuantitas Penduduk 2010-2035*. Jakarta : BKKBN
2. Badan Pusat Statistik. (2012). *Survey Demografi Kesehatan Indonesia 2012*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
3. Bappenas. (2012). *Arah Pembangunan Kependudukan dan Keluarga Berencana dalam RKP 2012 dan Rancangan RKP 2013*, Jakarta: BKKBN
4. Badan Pusat Statistik (BPS). (2013). *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2013*.
5. Dinas Kesehatan Propinsi DIY. (2012). *Profil Kesehatan Propinsi DIY Tahun 2012*. Yogyakarta: Dinas Kesehatan Propinsi DIY
6. Dinas Kesehatan Propinsi DIY. (2013). *Profil Kesehatan Propinsi DIY Tahun 2013*. Yogyakarta: Dinas Kesehatan Propinsi DIY
7. Siswosudarmo (2007). *Ilmu Kandungan* Eds. 4. PT. Bina Pustaka HR. Siswosudarmo. Jakarta: Tridarsa Printer
8. Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
9. Sastroasmoro, S., Ismael, S. (2011). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis Edisi ke-4 Tahun 2011*. Jakarta: Sagung Seto
10. Johana. (2011). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi dalam Rahim bagi akseptor KB di Puskesmas Jailolo*